

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penari merupakan sosok penting sebagai pengantar pesan dari makna tarian yang dilakoni. Di sisi lain, penari adalah seorang pembawa tari yang memiliki keterampilan khusus atau bakat dalam hal menari sehingga apa yang ditarikan dapat berkualitas (Kussudiardja dalam Anggrani dan Yohanis, 2016:403). Dalam keberadaannya, kemunculan penari turut menghadirkan anggapan negatif yang timbul di kalangan masyarakat. Christandi (2013:60) mengemukakan bahwa penari perempuan tidak pernah lepas dari mitos erotis dan stigma negatif para pelakornya yang menyebabkan hadirnya citra buruk terhadap profesi tersebut.

Pandangan dan anggapan negatif terhadap penari pada akhirnya menjadi sesuatu yang telah melekat di masyarakat. Utamanya hal tersebut hadir pada beberapa jenis penari dalam tari hiburan seperti ronggeng dan tayub. Menurut Pudyadhita (2012) tari ronggeng dalam keberadaannya dianggap sebagai sebuah praktik prostitusi legal yang sudah melembaga di masyarakat. Kondisi demikian turut memunculkan fenomena di mana ketika masyarakat mendengar kata 'ronggeng' maka yang hadir ialah citra dan cerita negatif mengenai tarian tersebut termasuk bagi para penarinya. Di sisi lain Umanilo (2017:1) menyebut bahwa tari tayub turut memiliki kesan erotis, di mana para penarinya tidak terlepas dari

anggapan sebagai wanita penggoda. Kondisi demikian yang kemudian memunculkan stigma buruk atas citra penari sebagai bagian dari kesenian.

Seiring berjalannya waktu, pandangan dan anggapan buruk terhadap penari rupanya dapat beralih pada sesuatu yang positif. Kondisi demikian disebabkan hadirnya proses pembaruan dan pengembangan dalam seni tari guna memunculkan pandangan yang baik kepada kesenian tersebut. Salah satunya Didik Nini Thowok yang berhasil mengesampingkan pemikiran negatif terhadap kehadiran penari di masyarakat. Didik Nini Thowok hadir sebagai bentuk pembaruan atas citra diri seorang penari yang tidak lagi dianggap erotis. Prapaskapuri (2012:16) menyampaikan nama Didik Nini Thowok berhasil dikenal oleh masyarakat luas karena keunikannya tampil sebagai penari “perempuan” yang dipadu dengan unsur humor dalam setiap sajian pentasnya. Kehadirannya pun memunculkan pandangan baru bahwa penari rupanya memiliki citra positif yang baik dan membanggakan.

Kreativitas dan inovasi terhadap seni tari yang dilakukan Didik Nini Thowok rupanya juga dilakukan oleh daerah lain, seperti yang hadir dalam tari Gandrung Banyuwangi. Melalui bukunya, Dariharto (2009:32) menyebut bahwa Gandrung merupakan kesenian khas Bumi Blambangan yang merujuk pada konteks “tergila-gila” atau mengarah pada hawa nafsu. Kehadiran Gandrung sebagai sebuah produk budaya sering mengalami proses pasang surut. Mulanya Gandrung muncul sebagai salah satu alat perjuangan di masa penjajahan yang ditarikan oleh laki-laki, yang kemudian dikenal dengan Gandrung Lanang atau Gandrung Marsan. Lambat laun kehadiran Gandrung yang ditarikan oleh laki-laki beralih menjadi

tarian yang dilakonkan perempuan. Seperti yang disebut Windrowati (2016:375) bahwa Gandrung perempuan pertama kali ditarikan pada tahun 1895 oleh seseorang bernama Semi.

Keberadaan penari dalam kesenian Gandrung rupanya juga tidak jauh dari anggapan buruk masyarakat. Anoeграjekti (2016:4) menyebut bahwa penari perempuan dalam Gandrung turut menghadapi berbagai persoalan sosio-kultural yakni salah satunya terkait pandangan negatif masyarakat terhadap profesi yang mereka lakoni. Dalam sajiannya diketahui bahwa kesenian Gandrung yang ditampilkan semalam suntuk memiliki tiga babak tarian yakni Jejer, Paju, dan Seblang Subuhan. Pada babak *ngrepen* atau yang terdapat dalam sajian Paju Gandrung, para penari akan melayani tamu dengan nyanyian gending pesanan yang dibarengi dengan menerima uang baik secara terbuka maupun sembunyi. Situasi tersebut pada akhirnya mengarah pada tradisi *nyawer* yang memang memiliki citra negatif di masyarakat. Saat kegiatan *nyawer* dilakukan rupanya turut hadir minuman keras yang semakin membuat kesenian Gandrung lekat akan citra buruk termasuk bagi para pelakornya.

Di sisi lain, pada adegan Paju Gandrung terdapat perlakonan atas tarian dengan cara berpasangan. Di momen tersebut pemaju berusaha menggoda para penari dengan melakukan kontak fisik pada bagian wajah dan dada. Kondisi demikian yang membuat penari Gandrung harus waspada dan sering dicitrakan buruk oleh masyarakat. Akan tetapi meski demikian, Gandrung tetap muncul sebagai salah satu sajian khas yang mengarah pada identitas kedaerahan milik Banyuwangi. Hal tersebut salah satunya disebabkan dengan ditetapkannya SK

Bupati Samsul Hadi Nomor 147 Tahun 2003 yang melegalisasi Gandrung sebagai “Tarian Selamat Datang” khas Bumi Blambangan melalui sajian Jejer Gandrung

Pada tahun 2012 muncul lah pengembangan terkait tari Gandrung melalui sebuah kegiatan bertajuk Pagelaran Gandrung Sewu. Gandrung Sewu merupakan gelaran yang menghadirkan tarian khas Bumi Blambangan yang dimainkan oleh kurang lebih seribu penari Gandrung. Sajian Gandrung Sewu turut menghadirkan teatrikal mini yang menceritakan sejarah Bumi Blambangan beserta Perang Puputan Bayu. Hal ini tentu menjadi perlakonan unik di mana masyarakat Banyuwangi mampu mengenal Gandrung secara lebih dalam melalui fungsi juga sejarahnya.

Penari Gandrung dalam kegiatan Gandrung Sewu dipilih dari remaja perempuan yang umumnya berusia 12 – 20 tahun. Menariknya, kehadiran Gandrung Sewu justru memunculkan reaksi positif bagi para remaja di Banyuwangi. Mereka berlomba-lomba menjadi bagian dari Gandrung Sewu. Bahkan ketertarikan untuk dapat bergabung dalam pagelaran ini telah terlihat sejak masa-masa latihan menjelang proses seleksi. Diketahui saat kegiatan seleksi dilaksanakan, beberapa di antara para penari yang terpilih langsung menunjukkan rasa senang dan bangga tatkala bisa menjadi bagian dari pagelaran. Namun, tak sedikit pula yang menangis dan menunjukkan raut kekecewaan sebab tidak berhasil lolos untuk mengikuti Gandrung Sewu.

Berdasarkan uraian tersebut maka fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti sebab, *pertama*, kehadiran Gandrung yang mulanya dianggap buruk oleh

masyarakat kini justru memiliki porsi tersendiri hingga berupaya diraih oleh anak-anak muda di Banyuwangi. Mereka bahkan berusaha memberikan yang terbaik untuk memperoleh gelar sebagai penari Gandrung Sewu. *Kedua*, diketahui bahwa tidaklah mudah untuk mencari lebih dari seribu penari dalam pementasan Gandrung Sewu. Gelaran yang disajikan secara kolosal ini tentu membutuhkan banyak orang, yang pada akhirnya turut memunculkan kompetisi atau persaingan bagi anak-anak muda perempuan di Banyuwangi guna dapat menyandang gelar sebagai penari Gandrung Sewu. Sebab selain membutuhkan banyak orang, turut ada standart atau kebutuhan tersendiri yang diinginkan pihak selektor dalam memilih penari. Hal tersebut menyiratkan bahwa Gandrung yang dulu dianggap buruk kini justru menjadi ranah yang diinginkan oleh banyak kalangan khususnya anak muda. *Ketiga*, situasi yang muncul dalam persaingan atau kompetisi tentunya menimbulkan pergeseran terkait citra penari Gandrung yang sebelumnya dipandang kurang baik, kini justru memiliki keunggulan tersendiri. Tentunya kondisi demikian turut mengubah paradigma atas penari Gandrung, yang juga merujuk pada persoalan terkait bagaimana kemudian para penari memaknai keikutsertaan mereka melalui praktik sosialnya sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Makna keikutsertaan para penari dalam pagelaran Gandrung Sewu menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, di mana hal tersebut merujuk pada praktik sosial dalam perspektif Bourdieu. Dalam penelitian Anggraeni (2014) diketahui bahwa praktik sosial Bourdieu mampu menjabarkan secara rinci mengenai habitus, modal, dan arena dari keanggotaan seseorang dalam sebuah kegiatan atau

komunitas. Di sisi lain, praktik sosial turut menjabarkan simbol-simbol yang diperjuangkan oleh agen. Hal ini yang berupaya dikaji oleh peneliti mengenai praktik sosial penari Gandrung Sewu di Banyuwangi yang tentu mampu menghadirkan latar-latar praktik yang berkenaan dengan habitus, modal, dan arena serta simbol-simbol yang diperjuangkan guna kemudian mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan keikutsertaan mereka dalam ajang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didesain untuk menjawab bagaimana praktik sosial penari Gandrung Sewu di Banyuwangi melalui perspektif praktik Bourdieu yang meliputi habitus, modal, dan arena?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkap praktik sosial penari Gandrung Sewu di Banyuwangi melalui perspektif praktik Bourdieu yang meliputi habitus, modal, dan arena.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat. Adapun manfaat yang hendak dicapai ialah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharap dapat menambah khazanah dalam penelitian kajian kebudayaan, khususnya berkaitan dengan seni-tradisi yang salah satunya berkenaan dengan Gandrung dan Gandrung Sewu di Banyuwangi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Menambah wawasan bagi pembaca dan masyarakat mengenai kesenian Gandrung sebagai bagian dari produk budaya yang dikembangkan dalam Gandrung Sewu.
- 2) Sebagai motivasi referensi bagi seni-tradisi di Indonesia untuk dapat terus berkembang dan bertahan di tengah kondisi global.